

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Ekspresif

1. Pengertian Perkembangan Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif anak dengan rentang usia 5-6 tahun cukup terorganisir dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Steinberg dan Gleason (Lesmanawati, 2029, hlm 33), bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak hingga usia 4-6 tahun termasuk dalam perkembangan kombinatori, yaitu pembicaraannya mampu dipahami, teratur, dan terstruktur untuk berbicara, anak dapat merespon baik secara positif maupun negatif terhadap bahasa orang lain. Karena itu keterampilan bahasa ekspresif terkait erat dengan berbicara.

Bentuk perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 yang meliputi empat keterampilan, yaitu : 1) Pengungkapan keinginan, perasaan, dan pendapat, dalam kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan anak-anak atau orang dewasa. 2) menunjukkan kebiasaan membaca buku-buku yang sudah dikenal 3) mengungkapkan perasaan, pikiran, dengan kata-kata yang sesuai dalam komunikasi 4) menceritakan isi cerita secara sederhana.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bentuk keterampilan bahasa ekspresif adalah anak dapat mengungkapkan maksud dan tujuan, perasaannya, juga mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu yang lain, kemudian menunjukkan perilaku yang menyenangkan terhadap buku berdasarkan pengalamannya, kemudian mengetahui bagaimana hal itu. pergi. mengambil keputusan yang tepat, yang sekaligus

mengekspresikan diri dalam bentuk perasaan dan pikiran, serta mengulang cerita dalam bahasa anak seusianya, sebagai bukti bahwa ia mendengar cerita dengan baik.

Menurut Syaodi, perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun ditandai dengan:1) anak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lancar, 2) berbicara dengan lancar, 3) cukup dapat dimengerti dengan bantuan petunjuk tata bahasa dan dipahami oleh orang lain, meskipun masih melakukan kesalahan linguistik, 4) anak dapat membentuk kalimat yang terdiri dari 6 ; - 8 kata.

Menurut Vygotsky, pada mulanya bahasa dan pemikiran anak berbeda, kemudian bahasa dan pemikiran perlahan-lahan menyatu, bergantung pada tingkat perkembangan mentalnya, sehingga bahasa merupakan ekspresi pemikiran. Anak-anak belajar bahasa secara alami melalui interaksi mereka dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu. mengungkapkan pikiran dan keinginan seseorang dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Indikator keterampilan berbicara anak usia dini 5-6 tahun menurut PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD adalah sebagai berikut :

Indikator Pencapaian Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun.

Tabel 2. 1Indikator Pencapaian Bahasa

Aspek Perkembangan	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan
Bahasa Ekspresif	1. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	1. Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang

	<p>2. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p>	<p>dewasa</p> <p>2. Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali</p> <p>3. Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi</p> <p>4. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterampilan berbicara sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Keterampilan berbicara dapat membantu anak berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan perasaan dan pikiran. Keterampilan berbicara anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, misalnya dengan melatih anak meniru apa yang diucapkan. Berbicara adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran atau gagasan dengan menggunakan bahasa lisan dan gaya bahasa yang menarik. Kemampuan ini penting bagi siswa, karena siswa secara berulang-ulang melakukan fungsi komunikasi (percakapan) dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah, misalnya pada saat belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa ekspresif berupa keterampilan berbicara. Keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan di usia dini adalah berbicara. Bahasa ekspresif atau ekspresi bagi anak-anak mengungkapkan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan mereka secara verbal kepada orang lain.

2. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Tahap perkembangan bahasa ekspresif anak ditandai oleh usia dan karakteristik anak dalam bertindak dan berbahasa. Tahap perkembangan bahasa ekspresif untuk tiap usia tidak terlalu dibatasi secara ketat, misalnya pada perluasan umur 24-28 bulan, bisa juga dimasukkan pada tahap perluasan, karena mereka memiliki ciri bahasa seperti pada tahap perluasan. Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa ekspresif menurut Dougherty (Tendri 2014:10) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Lahir 12 bulan disebut tahap random yaitu bunyi lisan, babbling misalnya ma-ma, pemerolehan bunyi dalam bentuk kata-kata tertentu secara tepat.
2. Lahir 24-28 bulan disebut tahap unitary yaitu menggunakan kata sebagai kalimat untuk mengatakan keinginan tertentu misalnya untuk makan (saya ingin makan).
3. Lahir 24-28 bulan disebut tahap perluasan kata-kata yaitu pivot, misalnya main bola, main boneka, naik kuda. Anak juga mulai menghasilkan kata-kata yang diujarkan dalam kesatuan, misalnya untuk: saya tadi makan permen.
4. Lahir 28-60 bulan disebut tahap struktural yaitu penguasaan kosakatanya berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan kesehariannya. Anak juga sudah menguasai struktur kalimat S-O-P yaitu secara umum digunakan untuk mengatakan sesuatu, misalnya: saya melihat mobil, saya melihat kuda.
5. Lahir 60-72 bulan disebut tahap otomatis yaitu anak sudah mampu menggunakan kata-kata dan kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara otomatis. Anak juga sudah dapat mengoreksi kesalahan tuturannya, tetapi belum mampu memberikan alasan kesalahannya.

Pada tahapan ini sudah mengentenasikan berbagai sistem dan kaidah kebahasaan sesuai dengan lingkungan pemakainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan bahasa ekspresif anak ditandai oleh usia dan karakteristik anak dalam bertindak dan berbahasa.

3. Faktor Pendukung Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Menurut Rachmat (Hasmah 2015:12) faktor yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak adalah:

- a. Perkembangan Pragmatik
- b. Perkembangan Semantik
- c. Perkembangan sintaksis

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Ekspresif

Berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hartono (dalam Tendri 2014:13) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif itu adalah:

- a. Usia anak
- b. Kondisi lingkungan
- c. Kecerdasan anak
- d. Status sosial ekonomi keluarga
- e. Kondisi fisik

Dilihat dari faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa adalah kemampuan bawaan, sementara yang lain berpendapat bahwa kemampuan bahasa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Pembahasan berikut ini

menjelaskan beberapa teori perkembangan bahasa terkait perbedaan pendapat di antara para profesional tersebut.

a. Teori Nativis

Teori nativis ini mengklaim bahwa ada hubungan yang erat antara faktor biologis dan perkembangan bahasa. Teori nativis percaya bahwa keterampilan bahasa adalah kemampuan bawaan. Baik kecerdasan maupun pengalaman pribadi tidak memengaruhi pembelajaran bahasa. Menurut aliran nativis ini, terdapat peran evolusi biologis dalam membentuk individu untuk menjadi makhluk linguistik. Perkembangan bahasa membaik dan meningkat seiring pertumbuhan fisik dan mental anak. Pakar Nazi berpendapat bahwa kemampuan berbicara adalah bawaan, bagian dari perkembangan manusia yang seperti halnya kemampuan berjalan, dipengaruhi oleh kematangan otak. Selanjutnya, alasannya adalah bagian saraf tertentu dari otak manusia yaitu hubungan dengan perkembangan bahasa sehingga kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan hambatan bahasa.

Dalam menyatakan bahwa hanya manusia yang dapat menguasai bahasa verbal, Chomsky membuat beberapa asumsi. Pertama, perilaku bahasa adalah sesuatu yang bersifat genetik yang memiliki pola perkembangan universal dan lingkungan memainkan peran kecil dalam pematangan bahasa. Kedua, orang dapat mendominasi dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, tidak ada cukup informasi di situs untuk tata bahasa dewasa yang rumit. Chomsky juga menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dibekali dengan alat pemerolehan bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Bahasa yang digunakan seorang anak bergantung pada lingkungan tempat ia tinggal. maka anak bangsa manapun bisa menguasai bahasa apapun tergantung dari mana mereka dibesarkan, maka hampir

pasti anak-anak yang tinggal di Amerika bisa berbahasa Inggris, begitu juga di daerah Arab, Cina dan Indonesia. Tanpa perangkat LAD, anak tidak dapat memperoleh keterampilan berbahasa dalam waktu singkat (Bawono, 2007).

Kelebihan :

- a. Mampu memunculkan bakat yang dimiliki.
- b. Mendorong mewujudkan diri yang berkompetensi.
- c. Mendorong untuk menentukan pilihan.
- d. Mendorong untuk membangun potensi dari dalam diri.
- e. Mendorong untuk mengembangkan bakat minat.

Kekurangannya, teori ini memiliki pandangan seolah-olah sifat manusia tidak bisa diubah karena telah ditentukan oleh sifat-sifat keturunannya.

b. Teori Behavioristik

Pandangan behaviorial beranggapan bahwa bahasa adalah tanggapan dan peniruan. Karakter yang mengikuti pola perilaku ini adalah Skinner dan Bandura. Dia menulis buku Perilaku Verbal, yang berfungsi sebagai referensi bagi pengikut gerakan ini. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dan memahami bahasa dicapai melalui rangsangan lingkungan, yaitu dari pembelajaran teori yang disebut pengkondisian operan. Oleh karena itu, Skinner percaya bahwa perilaku verbal adalah perilaku yang diinginkan yang didorong oleh konsekuensi.

Jika hasilnya berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan, perilaku ini akan terus berlanjut, dan kemampuan serta frekuensinya akan terus bertambah. Namun sebaliknya, konsekuensinya adalah hukuman, sehingga yang terjadi adalah sebaliknya.

Tokoh penting dalam teori ini adalah John B. Watson, yang menciptakan teori pembelajaran manusia yang berfokus pada

aspek-aspek yang secara langsung tercermin dalam perilaku bahasa dan hubungannya dengan rangsangan dan tanggapan lingkungan. Teori ini percaya bahwa reaksi atau tanggapan terhadap sesuatu hanya dapat terjadi melalui suatu stimulus atau stimulus. Dalam bahasa sederhana ada reaksi karena ada aksi, ada akibat karena ada sebab, ada asap karena ada api (Adriana, 2008).

Kelebihan :

- a. Sangat cocok untuk memperoleh keterampilan yang membutuhkan latihan dan keakraban.
- b. Materi yang diberikan sangat rinci.
- c. Membangun fokus pikiran.

Kekurangan :

- a. Pembelajaran siswa hanya terfokus pada guru.
 - b. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara sistematis.
 - c. Siswa tidak harus kreatif dan imajinatif.
- c. Teori Perkembangan Kognitif

Teori ini mengklaim bahwa penalaran merupakan prasyarat untuk bahasa, yang berkembang melalui pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Salah satu orang terpenting adalah Jean Piaget. Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada semua tahap perkembangan anak secara keseluruhan, dan bahwa perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai aktivitas, objek, dan peristiwa yang dialami anak melalui sentuhan, pendengaran, penglihatan, rasa, dan bau.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada anak memiliki empat aspek, yaitu kematangan (yaitu perkembangan

sistem saraf itu sendiri), pengalaman (yaitu hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya), transmisi sosial (efek terhadap lingkungan sosial).), keseimbangan (kemampuan anak untuk mengatur, agar selalu selaras dengan lingkungannya).

Selanjutnya, Piaget menyusun tahapan perkembangan kognitif ke dalam lima tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap sensorimotor. Pada tahap ini bayi menggunakan umpan balik dan keterampilan motorik untuk memahami dunia. Dimulai dengan refleks dan diakhiri dengan kombinasi kompleks keterampilan sensorimotor.
- b. Tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mempunyai gambaran mental dan mampu berpura-pura, anak mulai menggunakan simbol.
- c. Tahap konkret operasional. Pada tahap ini anak tidak hanya mendeskripsikan simbol, tetapi dapat mengolah simbol secara logis.
- d. Tahap formal operasional. Pada tahap ini, gaya berpikir melibatkan penggunaan logika operasional dan penggunaannya secara mutlak.

Senada dengan Piaget, Vygotsky juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa berkaitan erat dengan budaya dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Adapun perkembangan kompetensi berbahasa tidak murni bawaan sejak lahir (nativis) atau bergantung pada tingkah laku atau perubahan (behaviour), tetapi tergantung pada budaya dan asal usul. Vygotsky juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan

bahasa manusia berlangsung dari usia dini hingga dewasa melalui alat pikiran ini.

Tokoh lain dalam aliran teori kognitif itu adalah Bruner. Bruner menjelaskan bahwa anak belajar dari yang konkrit ke abstrak dalam tiga tahap, yaitu aktif, ikonik dan simbolik. Pada fase aktivasi, anak berinteraksi dengan objek berupa objek, orang, dan peristiwa. Melalui interaksi ini, anak belajar nama dan mengingat simbol dan peristiwa. Dalam proses ikonik, anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan objek. Pada fase akhir, secara simbolis, anak mengembangkan konsep. Pada tahap ini anak mulai belajar berpikir secara abstrak, anak dapat membuat hubungan pada tahap ini, anak dapat menghubungkan benda, orang atau benda dalam rangkaian peristiwa. Ia juga mulai mengembangkan dirinya atau memaknai peristiwa tersebut (Khadijah, 2006).

Kelebihan :

- a. Para siswa dapat menerima bimbingan dari guru pada saat belajar.
- b. Pembelajaran berpusat pada otak.
- c. Siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kekurangan :

- a. Kemampuan kognitif setiap siswa dianggap setara.
- b. Siswa tidak dapat menemukan gaya belajarnya sendiri.

c. Kuantitas lebih penting daripada kualitas pengetahuan.

e. Teori Interaksionisme

Menurut teori ini, pembelajaran bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dengan lingkungan berbahasa.

Bahasa yang dipelajari siswa berkaitan erat dengan kemampuan internal siswa dan kontribusi lingkungan. LAD lahir sejak lahir, hanya saja kemampuan seorang anak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitasnya, demikian menurut Howard Gardner yang mengatakan bahwa ia dilahirkan dengan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik bukan hanya satu-satunya penunjang yang memberikan seorang anak kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga harus ada faktor eksternal yang membantunya mencapai kemampuan berbahasa yang baik.

f. Teori Fungsional

Teori fungsionalTeori fungsional telah merevolusi studi pembelajaran bahasa dan kompetensi bahasa, di mana mereka melihat bahasa sebagai hasil manifestasi dari kemampuan kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi orang itu sendiri, orang dan lingkungan yang terkait dengannya, atau penjelajahan dunia. Teori ini juga menjelaskan teori navitisme yang masih bersifat umum, abstrak, formal, eksplisit dan logis. Teori fungsional menekankan fungsi komunikatif bahasa.

Penelitian Bloom, Piaget, dan Slobin menawarkan perspektif baru dalam kajian bahasa anak yang menitikberatkan

pada perkembangan kognitif terkait dengan pembelajaran bahasa pertama. Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa adalah hasil dari hubungan yang erat antara anak-anak dan lingkungannya, dikombinasikan dengan interaksi yang saling melengkapi antara perkembangan keterampilan kognitif dan pengalaman bahasa anak-anak. Kemampuan anak untuk belajar sangat ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka dan kemampuan mereka untuk menginterpretasikan dunia di sekitar mereka secara konseptual di dalam kelas.

Kemampuan bahasa anak sangat bergantung faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Karenanya para ahli bahasa mulai mengatasi struktur kaidah fungsi bahasa dan hubungan bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut. Slobin mengatakan bahwa kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya daripada kompleksitas bahasa itu sendiri.

Menurut Slobin, yang menentukan hal ini adalah :

- a. Asas fungsional, perkembangan ini diikuti dengan perkembangan keterampilan komunikatif dan konseptual yang berfungsi dalam kaitannya dengan skema kognitif internal.
- b. Asas formal, perkembangan ini diikuti oleh perkembangan perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja selaras dengan skema gramatikal internal. Semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori.
- c. Konstruktivitas sosial menekankan prespektif fungsional. Bahasa secara inheren digunakan untuk komunikasi interaktif, seperti fungsi komunikatif

bahasa, dan untuk menganalisis bahasa dengan benar, semua variabel harus digunakan untuk memeriksa fungsi praktis dan komunikatif (Susanto, 2017).

2. Karakteristik Bahasa

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya suatu bentuk komunikasi yang khusus. Ada beberapa fitur bahasa sebagai berikut:

1. Sistematis, artinya bahasa cara yang menggabungkan bunyi-bunyi secara teratur. Semua bahasa memiliki pola variasi yang konsisten, berjumlah lebih banyak daripada yang tidak konsisten. Bahasa Indonesia juga memiliki jenis pola reguler tertentu.
2. Arbitrary, memiliki suara dan gambar, berbagai jenis objek. Semua bahasa memiliki kata-kata yang berbeda di tempat-tempat tertentu dalam hal pemberian simbol. Contohnya adalah, ketika di dalam bahasa Inggris “door” yang artinya di dalam bahasa Indonesia adalah “pintu” kata tersebut memiliki kesamaan dalam konsep.
3. Fleksibel, yang berarti bahasa dapat berubah seiring waktu. Kosakata adalah kata dan akan terus bertambah seiring kemajuan teknologi. Penambahan ribuan kata terdiri dari berbagai singkatan, dan kata slang milik kelompok tertentu.
4. Beragam, artinya setiap orang memiliki beragam ucapan bahasa dengan berbagai cara. Pada ucapan manusia menggunakan cara dialek atau pengucapan pada kosakata. Contohnya, pada negara Indonesia yang memiliki ribuan dialek atau logat di berbagai tempat dan suku.
5. Kompleks, pada kemampuan untuk berpikir seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan Anda untuk berpikir dipengaruhi oleh
6. keterampilan bahasa yang Anda miliki untuk mengkomunikasikan ide, informasi, dan banyak lagi tampilan bahasa yang dimiliki untuk mengkomunikasikan ide, informasi, dan banyak lagi.

C. Film Animasi Nussa Dan Rara

1. Pengertian Film Animasi

Menurut Widyatmaka (2020), film adalah rangkaian gambar objek yang kemudian bergerak untuk menciptakan peristiwa. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan anak usia dini, film dapat membantu anak belajar dengan bantuan musik dan warna yang mempermudah proses belajar anak.

Menurut Ade Ratna dan Yaswinda film menyatukan dua jenis alat indra dalam waktu yang bersamaan. Menurut Wahono (2017), film membantu belajar melalui apa yang mereka lihat dengan mata mereka dan apa yang mereka dengar dengan telinga mereka, hal itu membuatnya lebih cepat dan mudah diingat oleh anak-anak daripada hanya membaca atau mendengarkan. Menurut Octavian (2019) hal ini lebih efektif bagi anak karena sejalan dengan pendapat Sayekti yang menyatakan bahwa film merupakan media yang efektif untuk dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan kepada anak.

Menurut RosmayasintaMakasu (2017), ditekankan bahwa jika kartun lebih sering ditayangkan, seorang anak dapat memperoleh ratusan kosa kata per semester dengan menonton kartun.

Menurut Harisson dan Hummel, film animasi dapat memperkaya pengalaman dan keterampilan siswa dalam berbagai materi pembelajaran. Film animasi merupakan hasil gambar tangan yang menjadi gambar bergerak. Menurut Hegarly, film animasi dapat memberikan representasi visual yang lebih kuat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran.

2. Film Nussa dan Rara

Fardani (2019:41) menyatakan bahwa film Nussa dan Rara adalah contoh anak-anak yang membuat orang tua tidak khawatir dengan apa yang ditonton anaknya hari ini. Saat ini sangat sedikit televisi pendidikan untuk anak-anak yang membuat khawatir para orang tua, namun dengan bantuan film-film gila dan langka, ini menjadi solusi

dari kekhawatiran para orang tua. Film Nussa dan Rara juga sangat mudah ditonton oleh anak-anak dan orang tua karena sudah ditayangkan di berbagai TV dan Youtube.

Pengembangan karakter yang menawan dan lucu dalam NutandRare menjadi salah satu kekuatan film ini. Dijelaskan pula nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam tentang pakaian, sehingga cocok digunakan untuk melayani anak-anak. Film animasi Nussa dan Rara juga banyak menyampaikan informasi unik, lucu dan ramah anak melalui media online. Setiap episode film Nussa dan Rara mengandung pesan berupa nasihat, dan film ini juga menceritakan tentang kebiasaan dan aktivitas anak sehari-hari agar mudah dipahami (Damillah, 2019:111).

Film animasi Nussa dan Rara merupakan film anak-anak yang diproduksi oleh rumah animasi *The LittleGiantz*. Dalam film Nussa dan Rara film ini memiliki suatu yang unik. Karakter Nussa dan Rara adalah kakak beradik. Karakter Nussa berperan sebagai kakak dari karakter Rara yang berusia 10 tahun dan mengenakan gaun panjang serta selalu memakai peci putih. Tokoh Nussa juga diceritakan sebagai anak yang cacat sejak lahir dan membutuhkan kaki palsu. Tokoh Rara disini berperan sebagai adik Nussa yang periang, jujur, lucu, dan selalu berbusana dress dan selendang (Sayekti, 2019:166).

Film animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi produksi *The LittleGiantz* yang beranggotakan 4 *StripeProduction* yaitu Aditya triantoro sebagai *ChiefExcecutiveOfficer The LittleGiantz*, Bony Wirasmono sebagai *CreativeDirector*, Yuda Wirafianto sebagai *ExecutiveProducer*, dan Ricky Manopo sebagai *Producer* animasi Nussa dan Rara. Film yang bercerita mengenai kehidupan sehari-hari bocah cilik bernama Nussa dan adik perempuannya Rara. Film Nussa dan Rara muncul ditengah-tengah masyarakat pada bulan November 2018. Film ini berkonsep tayangan edukasi yang menceritakan kehidupan sehari-hari keluarga sederhana dengan karakter utama anak

laki-laki berusia 9 tahun, adik kecil perempuannya berusia 5 tahun dan ibunda yang selalu hadir dengan kehangatannya.

3. Manfaat Media Film Animasi

Adapun manfaat media film animasi dalam pembelajaran adalah :

- a. Proses pembelajaran yang lebih menarik dan jelas.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- c. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- d. Guru dapat menentukan dan mengembangkan media yang tepat dan sesuai karakteristik dengan materi pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka diketahui bahwa media film animasi dapat memiliki banyak keuntungan dalam pengajaran materi pelajaran, dapat menyatu, pembelajaran lebih jelas, menarik perhatian anak, lebih interaktif dan penggunaan waktu dan tenaga yang efisien.

Menurut Trisnawaty etal. penggunaan film animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran karena film animasi menarik. Jika media film animasi ini telah menarik perhatian siswa, diharapkan informasi yang disampaikan mudah dipahami dan melibatkan sebanyak mungkin indera terutama telinga dan mata yang digunakan untuk menerima informasi.

4. Kriteria Film Animasi

Peraturan mengenai kriteria film animasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dapat ditangkap oleh penalaran siswa

Film animasi yang dapat diberikan dengan baik kepada siswa adalah animasi yang sederhana namun memiliki daya imajinasi yang positif bagi siswa. Film animasi dalam penelitian ini menggunakan cerita yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari siswa dan tidak mengesampingkan hal-hal yang juga dapat terjadi dalam kehidupan siswa. Tidak terlalu panjang dan efektif dalam bercerita

Film animasi yang dinarasikan tidak boleh terlalu lama, karena menyita waktu pembelajaran. Kebutuhan menyusun film animasi sesuai RPP membantu guru menerapkan materi yang dipelajari saat itu. Kebutuhan menyusun film animasi sesuai RPP membantu guru menerapkan materi yang dipelajari saat itu. Dalam penelitian ini batasan waktu ditempatkan pada pemutaran film animasi untuk mengatur perhatian, merangsang aktivitas, dan memberikan waktu kepada siswa untuk bereaksi terhadap cerita yang disajikan.

b. Menggunakan bahasa yang santun

Bahasa yang santun dan sesuai kondisi penutur maupun mitra tutur merupakan langkah yang dapat diaplikasikan kepada siswa untuk memberi pemahaman tentang peran bahasa sebagai sarana komunikasi.

c. Berisi permainan yang menghibur dan tidak membahayakan siswa

Permainan merupakan langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemauan siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

d. Berisi nilai-nilai yang dapat diketahui siswa

Film animasi yang baik yakni di dalam penceritaannya dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap agamanya dan bangsanya sendiri.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Film Animasi

a. Menurut Azhar Arsyad, kelebihan film dan video adalah :

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa dalam membaca, berdiskusi, berlatih, dll. Film dapat

menampilkan hal-hal yang biasanya tidak dapat Anda lihat, seperti bagaimana jantung bekerja saat berdetak.

2. Film dan video dapat secara akurat merepresentasikan proses yang dapat dilihat melalui penayangan berulang kali. Misalnya langkah dan cara berwudhu yang benar.
3. Selain meningkatkan motivasi, film dan video menyampaikan sikap dan aspek afektif lainnya. Misalnya, video kesehatan yang menampilkan penyakit diare yang dapat menyadarkan siswa akan pentingnya makanan dan kebersihan lingkungan.

b. Kelemahan

1. Perlu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangan materi.
2. Penggunaan film dianggap menggunakan biaya yang tinggi.

D. Kerangka Berpikir

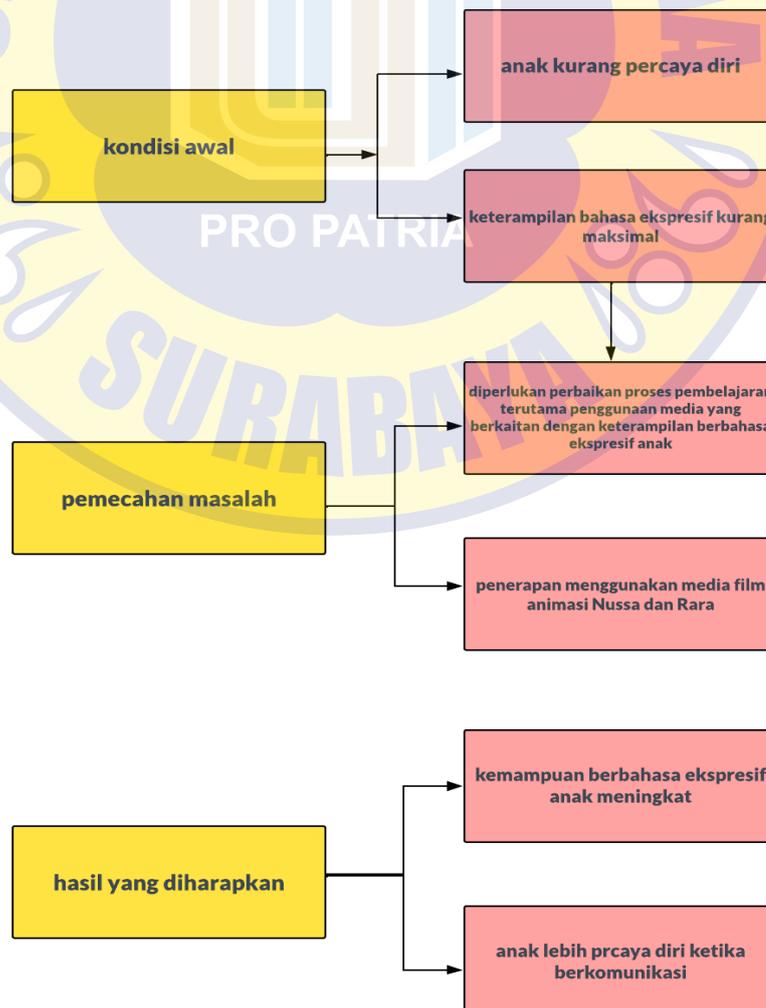
Dengan menggunakan media film animasi maka kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat meningkat. Salah satu penerapan yang membantu siswa menghubungkan materi dan lingkungan yaitu, penggunaan media film animasi. Karena film animasi adalah kajian ilmiah yang sistematis tentang bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Perencanaan pembelajaran yang berupa bahan ajar, sumber belajar, serta kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru akan memberikan manfaat pada anak dan indikator perkembangan yang akan dicapai.

Penerapan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menguasai mata pelajaran, tetapi memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi dengan lingkungannya. Penerapan ini juga diharapkan dapat mengajarkan aturan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh

sebab itu dalam penelitian ini menggunakan media film animasi karena penerapan ini dipandang sebagai penerapan yang dapat memberikan hasil pembelajaran yang sebelumnya tidak efektif menjadi efektif.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



E. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, berikut ini merupakan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang akan dilakukan sebagai berikut :

Pertama, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Mahmudah dengan judul “Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Menunjukkan Bahwa Tayangan Film Animasi Dapat Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Atau Anak Yang Berada Di Kelas B di RA Ar-Rohman Mojokerto”. Beliau mengemukakan bahwa dari Hal ini ditandai dengan hasil hipotesis yang dilakukan oleh peneliti memberikan hasil yang positif dan sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cony Juwita Sari dengan judul “Faktor dan Peranan Menonton Tayangan televisi Animasi Pada Kemampuan Bahasa Anak Usia Kelompok B di PAUD Terpadu Golden Fun Kids Masaran Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”, menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh tayangan film animasi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa dengan menonton tayangan film animasi dapat memberikan peran positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Peran positif dari tayangan film animasi terhadap anak yaitu dapat membantu anak dalam kemampuan berbahasa dan menambah kosakata anak.

Ketiga, Mika Istova, Tatat Hartati, “Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah swasta Kota Bandung yang dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan berbicara (menceritakan kembali) isi ringkasan cerita pada kelas

eksperimen dibandingkan kelas kontrol baik pretest maupun posttest. Jadi, terdapat pengaruh menggunakan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) isi ringkasan cerita.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada ketiganya. Persamaan dari ketiga penelitian adalah media penelitian yang menggunakan film animasi. Dari ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang sebelumnya adalah tempat penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian yaitu usia sampel yang berbeda, dan media yang lebih terbaru yaitu animasi islami Nussa dan Rara.

